

BAB I

PENDAHULUAN

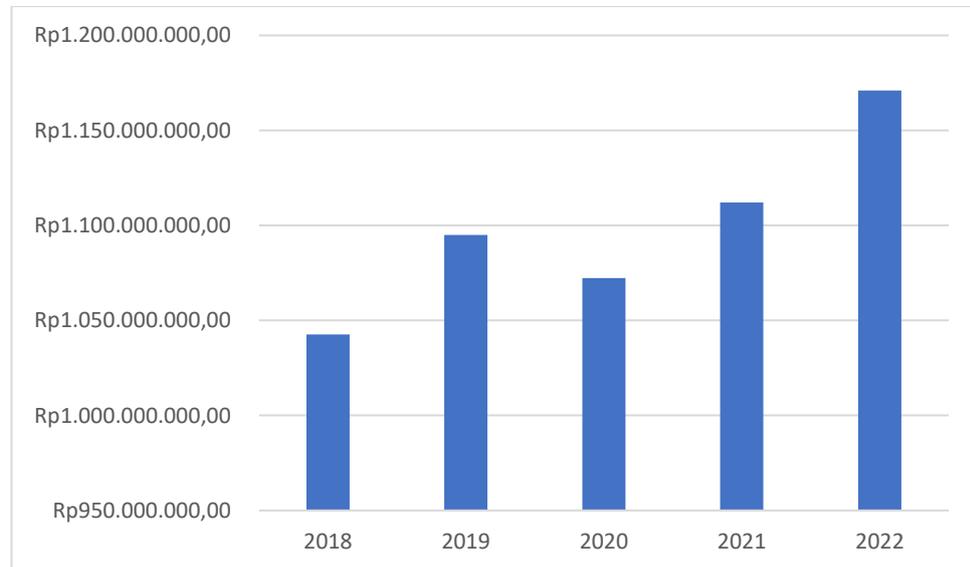
1.1 Latar Belakang

Produk Domestik Bruto dianggap sebagai indikator dalam mengukur pertumbuhan ekonomi dengan mencerminkan nilai total produk nasional yang dihasilkan oleh faktor produksi di dalam negeri. Tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang positif dan meningkat menunjukkan keberhasilan pemerintahan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang negatif mengindikasikan kemunduran perekonomian, yang dapat mencerminkan penurunan pendapatan nasional riil. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses perubahan menuju kondisi ekonomi yang lebih baik, dengan kenaikan kapasitas produksi dan pendapatan nasional. Jika presentase pertumbuhan ekonomi yang diperoleh positif dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, maka perekonomian negara tumbuh dan berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang naik dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa adanya keberhasilan suatu pemerintahan negara dalam meningkatkan dan pemeratakan kesejahteraan masyarakat diseluruh wilayah negaranya. Sebaliknya, apabila presentase pertumbuhan ekonomi menurun bahkan negatif, artinya perekonomian negara mengalami kemunduran atau penurunan. Pertumbuhan ekonomi yang negatif mengindikasikan bahwa pendapatan nasional riil yang diperoleh negara pada periode tertentu lebih kecil atau rendah dibandingkan dengan periode yang lalu.

Pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu ekonomi (Sukirno, 2015: 422).

Penting untuk membedakan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi, dimana pertumbuhan sering kali mengacu pada peningkatan pendapatan nasional riil, sementara pembangunan melibatkan modernisasi sektor ekonomi dan perhatian terhadap perlatan pembagian pendapatan. Besarnya angka Produk Domestik Bruto merupakan aspek penting untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perekonomian dalam menghasilkan output pemuas permintaan para pelaku ekonomi. Produk Domestik Bruto juga digunakan untuk mengukur standar kehidupan antar negara. Selain itu, Produk Domestik Bruto merupakan indikator yang banyak digunakan oleh negara–negara untuk melakukan perencanaan dan memformulasikan kebijakan. Angka Produk Domestik Bruto menyediakan informasi mengenai gambaran mengenai perekonomian negara secara keseluruhan. Di dalam suatu perekonomian, di negara -negara maju maupun di negara – negara berkembang. Barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh negara lain. Selalu didapati produksi nasional oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri (Sukirno, 2015:35).

Berikut data Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2018 – 2022.



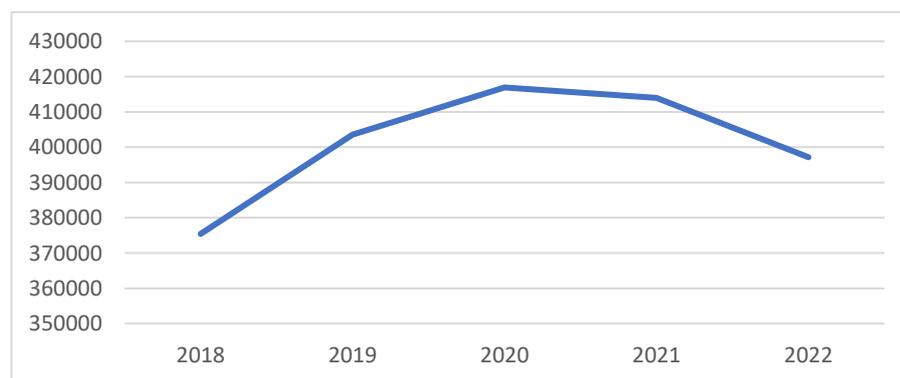
Sumber : Badan Pusat Statistik, BPS

Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto tahun 2018 – 2022 (Rupiah)

Utang luar negeri menjadi fokus penting dalam konteks pembangunan ekonomi, karena dapat menjadi sumber dana untuk mendukung proyek-proyek pembangunan. Utang luar negeri dapat diartikan sebagai total pinjaman yang diterima oleh suatu negara dari pemberi pinjaman di luar negeri, baik dalam bentuk devisa, barang, atau jasa, dengan syarat pengembalian tertentu. Pengelolaan utang luar negeri menjadi elemen krusial dalam mengelola pembangunan ekonomi dan mendistribusikan pendapatan. Keseluruhan, pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek ini akan memberikan wawasan yang diperlukan untuk menganalisis kondisi ekonomi suatu negara. Jika suatu negara yang mengadakan pinjaman yang diajukan kepada negara lain atau institusi independen internasional yang berasal dari luar negeri tersebut, hal ini dapat dikategorikan sebagai utang luar negeri. Utang luar negeri diberikan oleh negara-negara maju melalui kerjasama bilateral

maupun multilateral seperti Bank Dunia dan IMF. Hasil penelitian Yustika (2009) mengungkapkan, jika dibandingkan dengan memperoleh dana dari badan swasta (perbankan) global maupun domestik, jelas utang luar negeri mempunyai kelebihan dalam faktor pengembalian karena bunga yang ringan dan selang waktu pengembalian yang relatif lama. Keuntungan tersebut menjadikan utang luar negeri menjadi instrument yang paling populer dan diterima sebagai pilihan alternatif untuk mempercepat pembangunan infrastruktur dan mengatasi persoalan *saving investment gap* yang dialami oleh negara berkembang. Saving investment gap adalah ketimpangan antara tabungan domestik dengan dana investasi yang diperlukan (Jhingan, 2012). Utang yang dikelola dengan baik diharapkan dapat meningkatkan besarnya tabungan domestik dan dapat meningkatkan serta dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Indonesia sebagai negara berkembang yang dapat memanfaatkan utang luar negeri untuk membangun infrakstruktur yang dapat menjadi peluang terciptanya kegiatan dan perputaran ekonomi.

Berikut data utang luar negeri tahun 2018 – 2022 sebagai berikut:



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

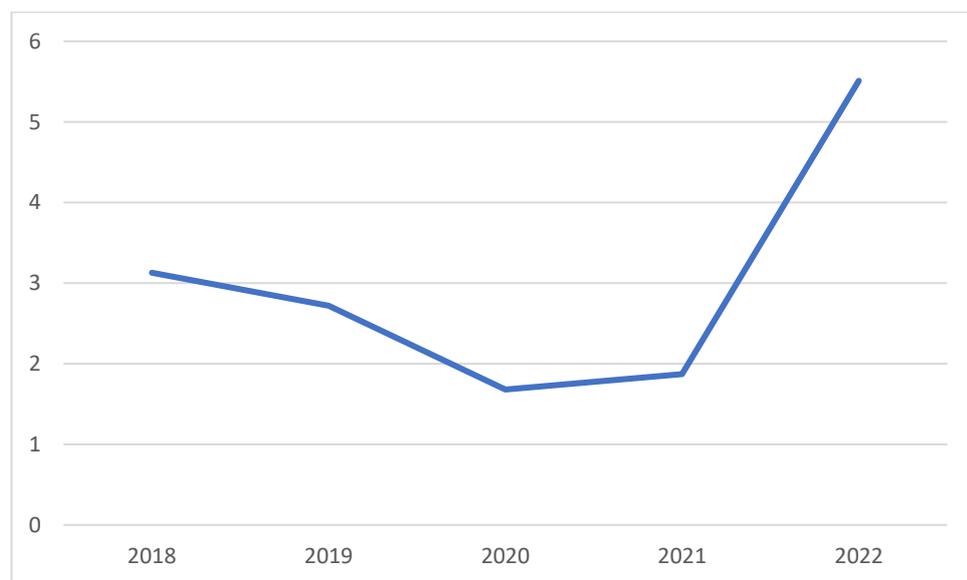
Gambar 1.2 Utang Luar Negeri Indonesia tahun 2018 – 2022 (Juta US\$)

Berdasarkan gambar 1.2 utang luar negeri pada tahun 2018 – 2022. Jika utang luar negeri berkurang, peran Produk Domestik Bruto cenderung akan terpengaruh. Berdasarkan data diatas pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 rasio utang luar negeri turun menjadi 16,9%. Penurunan rasio ini menunjukkan bahwa berkurangnya utang luar negeri dapat berdampak pada produk domestik bruto. Namun, penurunan utang luar negeri juga dapat menandakan adanya perubahan dalam struktur utang luar negeri yang sehat, didukung oleh penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaannya. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan utang luar negeri dapat mempengaruhi kesehatan ekonomi. Tetapi, pada tahun 2019 hingga dengan tahun 2021 utang luar negeri naik 16,3% hal ini dapat terjadi karena adanya covid-19.

Inflasi, sebagai fenomena kenaikan tingkat harga umum, dapat melemahkan daya beli masyarakat dan nilai mata uang negara. Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi sama definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Samuelson (2001) mengatakan bahwa inflasi adalah sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang negara. Inflasi dapat menyebabkan kesenjangan pendapatan. Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota Masyarakat, karena kesenjangan pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh dan Inflasi juga dapat menyebabkan penurunan dalam efisiensi ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena

inflasi mengalihkan investasi dari padat karya menjadi padat modal sehingga menambah tingkat pengangguran.

Berikut data inflasi Indonesia tahun 2018 – 2022.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

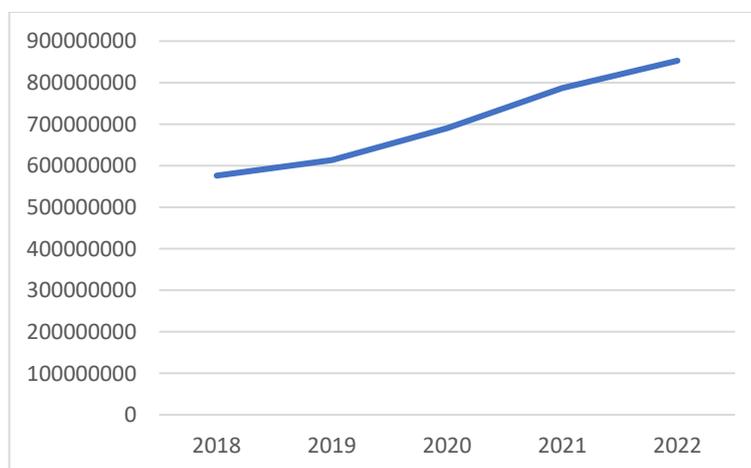
Gambar 1.3 Tingkat Inflasi Indonesia tahun 2018 – 2022 (Persen)

Berdasarkan pada gambar 1.2 di atas tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya, hal ini terjadi dikarenakan adanya tekanan dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) maupun dari sisi penawaran (*cost push inflation*). Dalam teori moneter, permintaan disebabkan oleh banyaknya uang beredar di masyarakat, sedangkan jumlah barang dipasaran sedikit. Dari penawaran, inflasi yang disebabkan kenaikan biaya produksi. Adanya kenaikan biaya produksi, maka jumlah produk yang dihasilkan sedikit dari yang sebelumnya. Pengurangan jumlah produksi menyebabkan kelangkaan yang mengakibatkan kelangkaan hatga. Akan tetapi tingkat inflasi di Indonesia berada di kategori rendah

dibawah 10%. Angka tersebut merupakan hal yang lumrah dan justru menunjukkan negara yang sehat, semakin baik kondisi suatu negara penduduknya memiliki daya beli yang besar masih mudah untuk dikendalikan dan belum mengganggu perekonomian suatu negara.

Menurut Warjiyo& Solikin (2003), peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar sangat rendah, maka kelesuhan ekonomi akan menurun. Jika hal ini berlangsung terus menerus, maka kemakmuran masyarakat secara keseluruhan pada gilirannya akan mengalami penurunan.

Berikut data Jumlah Uang Beredar Indonesia tahun 2018 – 2022



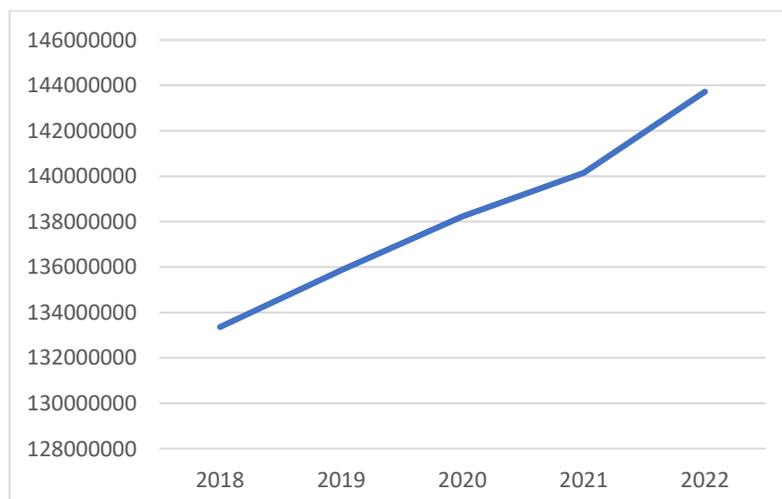
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.4 Data Jumlah Uang Beredar Indonesia Tahun 2018 – 2022 (Rupiah)

Berdasarkan pada gambar 1.4 diatas, merupakan jumlah uang beredar di Indonesia dalam periode 2018-2022. Setiap tahunnya jumlah uang beredar

mengalami peningkatan. dalam hal ini dapat dikatan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

Hal yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi dan produktivitas adalah faktor manusia. Produktivitas ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah modal manusia (*human capital*) (Mankiw, 2006:57). Manusia merupakan salah satu faktor produksi yang penting karena tanpa sumber daya manusia, faktor produksi yang lain dan peralatan tidak akan dapat dimanfaatkan dan dipergunakan (Latumaerissa, 2015:56). Pengangguran yang terlalu besar jumlahnya juga akan memberikan efek buruk yang bersifat ekonomi, politik, dan sosial (Sukirno, 2011:327). Maka dari itu sumber daya manusia harus dikontrol agar tidak menjadi masalah nasional. Efisiensi dan fleksibilitas pasar tenaga kerja sangat penting untuk memastikan bahwa pekerja dialokasikan untuk penggunaan paling efektif dalam ekonomi dan disediakan insentif agar mereka memberikan usaha terbaik dalam pekerjaan mereka (GCR2016 - 2017:36).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.5 Jumlah Tenaga Kerja Indonesia tahun 2018 – 2022 (Jiwa)

Berdasarkan gambar 1.5 data dari Badan Pusat Statistik, tenaga kerja Indonesia pada tahun 2018 – 2022 meningkat setiap tahunnya. Peningkatan tenaga kerja dapat berkontribusi positif terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto suatu negara. Hal ini dapat terjadi melalui peningkatan produksi dan produktivitas ekonomi. Misalnya, peningkatan kualitas sumber daya manusia, seperti melalui pendidikan dan pelatihan, dapat meningkatkan produktivitas yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan produk domestik bruto.

Teori yang mendukung penelitian ini, yaitu Teori pertumbuhan ekonomi klasik. Menurut ekonomi Klasik, Adam Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Lincoln Arsyad, 1999). Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor primer, sekunder dan tersier dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik. Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sadono Sukirno, 2004). Unsur pokok faktor produksi suatu negara ada tiga : Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian, Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja, Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output. Selanjutnya teori yang digunakan untuk mendukung dari variabel jumlah

uang beredar dan inflasi yaitu Teori kuantitas Teori ini adalah teori yang masih berguna untuk menganalisis sebab timbulnya inflasi di zaman modern ini, terutama di negara yang sedang berkembang. Teori ini lebih menyoroti peranan dalam proses terjadinya inflasi yang disebabkan dua faktor berikut (boediono, 1985 : 167-751): Jumlah uang beredar Inflasi akan terjadi jika ada penambahan jumlah uang beredar, baik penambahan uang kartal atau penambhan uang giral sesuai dengan teori kuantitas yang diajukan oelh ekonom Bernama Iring Fisher, yang dijabarkan dalam persamaan berikut :

$$MV=PT$$

Dimana:

M = jumlah uang beredar (M1)

V = kecepatan peredaran uang

P = tingkat harga

T = jumlah barang dan jasa yang diperjual belikan dalam satu tahunan tertentu.

Faktor yang dianggap konstan adalah V dan T, sehingga jika M (*money in circulation*) bertambah, maka akan terjadi inflasi (kenaikan harga), Ekpetasi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh psikolog (harapan) Masyarakat mengenai harga- harga dimasa mendatang. Ada tiga kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah dimana Masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga- harga untuk naik pada bulan -bulan mendatang. Kedua adalah dimana Masyarakat (atas dasar pengalaman dari bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa inflasi.

Selanjutnya ada teori yang menjelaskan variabel dari utang luar negeri Ekonom Inggris John Maynard Keynes berpendapat dari ekonomi sisi permintaan bahwa

untuk mengeluarkan dunia dari Resesi Hebat yang terjadi pada tahun 1930-an, permintaan, terutama konsumsi, harus didorong oleh pengeluaran dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah. Menurut Keynes, peningkatan pengeluaran pemerintah merupakan stimulus bagi perekonomian. Artinya, pengeluaran pemerintah harus dialokasikan pada sektor-sektor yang menguntungkan yang dapat menarik dan mendorong sektor-sektor nasional lainnya atau yang dapat menghasilkan nilai tambah yang cukup besar dalam perekonomian nasional. Porsi belanja pemerintah yang digunakan untuk proyek amal atau proyek yang tidak produktif harus dikurangi agar peningkatan belanja pemerintah benar-benar dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional yang cukup besar. Menurut paham Keynes, alasan utama pemerintah melakukan pinjaman luar negeri adalah tingginya defisit anggaran pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut. Semakin tingginya ketergantungan terhadap luar melalui utang luar negeri menjadi masalah besar pada masa mendatang. Kebijakan peningkatan anggaran belanja yang dibiayai oleh utang luar negeri akan menguntungkan perekonomian dengan adanya pertumbuhan ekonomi akibat naiknya permintaan agregat sebagai pengaruh lanjut dari akumulasi modal.

Dalam konteks penelitian ini menjadi dasar yang kuat untuk menyusun skripsi yang berjudul **“Pengaruh Utang Luar Negeri, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Tenaga Kerja Terhadap produk domestik bruto Indonesia 2008-2022”**. Produk Domestik Bruto sebagai indikator kunci pertumbuhan ekonomi memberikan gambaran mengenai kesejahteraan masyarakat dan keberhasilan pemerintah dalam

meningkatkan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi yang positif diartikan sebagai langkah menuju kondisi ekonomi yang lebih baik. Penting untuk membedakan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi, dengan fokus pada peningkatan pendapatan nasional dan modernisasi sektor ekonomi. Selain itu, fenomena inflasi yang mempengaruhi daya beli dan nilai mata uang, perkembangan uang beredar, dan manajemen utang luar negeri juga menjadi aspek-aspek krusial dalam menganalisis kondisi ekonomi suatu negara secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap variabel-variabel tersebut, sehingga kontribusi signifikan dapat diberikan dalam mengembangkan kebijakan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh utang luar negeri, inflasi, jumlah uang beredar dan tenaga kerja secara parsial terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia 2008 – 2022?
2. Bagaimana pengaruh utang luar negeri, inflasi, jumlah uang beredar dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia 2008 – 2022?
3. Bagaimana elastisitas Produk Domestik Bruto Indonesia terhadap utang luar negeri, inflasi, jumlah uang beredar dan tenaga kerja 2008 – 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dikemukakan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh inflasi, tenaga kerja, jumlah uang beredar dan utang luar negeri secara parsial terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2008 – 2022.
2. Mengetahui pengaruh inflasi, tenaga kerja, jumlah uang beredar dan utang luar negeri secara Bersama – sama terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2008 – 2022.
3. Mengetahui elastisitas Produk Domestik Bruto Indonesia terhadap utang luar negeri, inflasi, jumlah uang beredar dan tenaga kerja 2008 – 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana pengaruh inflasi, tenaga kerja, jumlah uang beredar dan utang luar negeri terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2008 – 2022.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan dalam mengambil Keputusan yang relevan untuk kebijakan pemerintah selanjutnya.

3. Bagi mahasiswa

